

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potret yang tidak diam, gambar bergerak atau hidup mungkin sebagian besar dari masyarakat lebih mengenalnya sebagai film. Memiliki sifat yang hidup seperti gambar yang bergerak dan memiliki suara, dengan sifat film yang seperti itu akan sangat ampuh untuk digunakan terhadap media massa. Dalam waktu yang singkat film mampu bercerita menggunakan gambar dan suara. Saat sedang menonton, audiens dipengaruhi oleh film yang seolah-olah seperti menembus suatu ruang dan waktu. Terdapat pesan yang terkandung pada film, pesan tersebut dapat berupa apa saja semua tergantung dari misi sebuah film tersebut. Namun, pesan yang terdapat pada film tak hanya ada satu saja, biasanya sebuah film memiliki banyak pesan untuk disampaikan pada khalayak. Menggunakan suara, perkataan dan percakapan sebagai sistem untuk menyampaikan pesan dari sebuah film.

Film dibagi membentuk dua bagian, yaitu fiksi dan non-fiksi. Cerita yang dibuat oleh seseorang lalu diperankan oleh seorang aktor disebut film fiksi. Lalu ada pula film yang ceritanya diambil dari kisah nyata atau kisah yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata ini disebut sebagai film non-fiksi. Genre film terdiri dari keluarga, aksi, animasi, drama, *adventure*, *thriller* dan *horror*.

Film *Imperfect* merupakan salah satu film komedi romantis yang menceritakan tentang keluarga, orang terkasih dan juga isu yang beredar di masyarakat mengenai pentingnya sebuah penampilan bagi seorang perempuan. Film *Imperfect* sendiri merupakan film buatan StarVision Indonesia yang diangkat dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia. Film *Imperfect* ini dirilis tanggal 19 Desember 2019. Menurut Elisa (2020) yang memaparkan bahwa film *Imperfect* ini berhasil mendapat raihan jumlah penonton sebanyak 2 juta lebih dalam waktu 16 hari setelah perilisan. Film *Imperfect* juga masuk ke dalam 9 nominasi penghargaan Piala Maya dan meraih kemenangan dalam nominasi penulisan skenario adaptasi yang dimenangkan oleh Ernest Prakasa dan Meira Anastasia.

Film *Imperfect* sendiri bercerita mengenai Rara, seorang wanita yang bekerja di perusahaan yang memproduksi alat *make up*. Rara memiliki berat badan yang lebih dari kebanyakan wanita yang ada di kantornya, karena hal itu Rara sealul diledek dalam ruang lingkup pekerjaannya. Selain mendapatkan ledekan di tempat ia bekerja, Rara juga kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan itu di lingkungan sekitarnya. Rara memiliki seprang kekasih yang mencintainya apa adanya tanpa memandang fisik seorang Rara. Film *Imperfect* ini memiliki pesan moral yang disampaikan ialah arti kecantikan bukanlah semata mata dari penampilan fisik saja, selain itu pesan moral lainnya ialah agar senantiasa mencintai diri sendiri.

Film *Imperfect* ini menceritakan fenomena mengenai penampilan yang terjadi dimasyarakat luas saat ini. Seseorang dapat dikatakan cantik jika ia

memiliki tubuh yang langsing dan kulit yang putih. Karena standar kecantikan yang secara tidak sadar diterapkan oleh masyarakat inilah banyak wanita yang berlomba-lomba untuk membentuk tubuhnya dan memutihkannya dengan berbagai cara seperti menjalani diet ketat dan melakukan perawatan secara berlebihan. Pemikiran bahwa wanita yang cantik adalah yang memenuhi standar tersebut haruslah dihentikan. Karena kecantikan setiap wanita itu beragam, bukan hanya dilihat dari penampilan luarnya saja.

Film *Imperfect* ini dipilih karena banyak fenomena masyarakat tersebut diceritakan di dalam film *Imperfect* ini. Cerita mengenai pandangan terhadap bentuk tubuh seorang wanita, warna kulit dan standar yang diterapkan agar menjadi wanita yang cantik. Penelitian mengenai representasi kecantikan ini diperlukan, karena peneliti ingin menghapus stigma mengenai kecantikan yang beredar di masyarakat ini. Kecantikan sesungguhnya bukanlah dari penampilan fisik saja, namun kecantikan sesungguhnya dapat berasal dari kepribadian dan sifat manusia yang baik.

Tren kecantikan dapat berawal dari tata rias. Tata rias sendiri saat ini memiliki dua kiblat yang sering digunakan oleh orang-orang sebagai konsep untuk merias diri. Dua konsep tersebut berasal dari Barat dan Timur. Tata rias Barat biasanya berasal dari Amerika dan Eropa. Sedangkan tata rias Timur biasanya berasal dari Korea selatan dan Jepang. Kedua konsep tersebut memanglah berbeda seperti dari Barat lebih menekankan pada ketegasan kontur wajah sedangkan dari Timur lebih menekankan konsep natural. Tata rias Barat yang sedang digandrungi saat ini sebenarnya terinspirasi dari makeup teater dan

produk kosmetika pada awal 1990-an. Pada dasarnya, riasan teater membuat kontur wajah terlihat dominan dan tegas melalui teknik shading dan highlighting. Sebaliknya, tren riasan di Timur lebih berorientasi pada sapuan natural yang bertujuan untuk membuat penampilan seseorang lebih muda dari usia aslinya. Oleh karena itu, riasan Timur lebih fokus pada bagaimana „menangkap“ cahaya semaksimal mungkin pada wajah.

Komunikasi mempunyai ilmu yang mempelajari soal tanda, makna, proses dari objek yang diteliti. Ilmu yang mempelajari hal tersebut dinamakan semiotika. Bermula dari Bahasa Yunani yaitu *semeion*, semiotika memiliki sebuah arti yaitu tanda atau dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *sign*, yang kemudian diartikan sebagai sistem tanda yang dipelajari seperti simbol, sinyal, lambang dan lain sebagainya.

Semiotika selalu memiliki keterkaitan dengan tanda yang dapat dimaknai di dalamnya. Sebuah tanda merupakan suatu hal yang erat maknanya sebagai pertukaran yang bermakna untuk hal lainnya. Tanda-tanda menurut Ferdinand de Saussure ialah seperti kertas. Satu sisi adalah penunjuk dan satu sisi yang lain menjadi petunjuk, serta kertas sendiri itu adalah indikasi. Roland Barthes pun merupakan pengikut teori Ferdinand de Saussure, namun ia menambahkan adanya denotasi, konotasi dan mitos dalam teorinya. Roland Barthes pun menyebutkan bahwasanya dalam sistem pemaknaan seperti gambar, gestur dan suara merupakan tujuan untuk mengambil tanda makna yang disebut sebagai semiologi.

Dalam ilmu komunikasi sebuah makna dan tanda sangatlah utama. Sesungguhnya komunikasi dalam perspektif semiotika adalah sebagai pembangkitan makna. Ketika berkomunikasi dengan seseorang, keterkaitan antara komunikasi dengan makna dan tanda dapat tergambar dengan jelas. Pesan yang diterima saat berkomunikasi itulah yang menciptakan makna untuk diri sendiri kemudian terkait dengan hal-hal lain yang dibuat dalam pesan. Semakin banyak kode yang sama, kemudian semakin banyak pula sistem yang digunakan, maka semakin dekat makna yang datang pada masing-masing individu saat berkomunikasi. Semiotika penting untuk menganalisa sebuah tanda yang terdapat pada media massa.

Media massa secara tersirat membicarakan komunikasi massa. Pesan yang dibawa melewati media massa untuk disebar pada khalayak disebut sebagai komunikasi massa. Berbagai informasi dapat diketahui melalui komunikasi massa. Tak dapat dipungkiri juga komunikasi massa melalui media dapat menembus suatu kehidupan. Untuk menentukan keberhasilan suatu komunikasi, pemilihan media yang digunakan dapat menjadi tugas yang sulit dan dapat menjadi kunci kesuksesan dalam berkomunikasi. Sehingga target dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

Unsur media dalam komunikasi memiliki aspek-aspek yaitu primer dan sekunder. Media primer yang dalam penyampaiannya tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja tetapi pemaknaannya juga. Penentuan dan penggunaan bahasa yang cocok dengan komunikan dapat menyederhanakan penyampaian makna atau pesan yang disampaikan. Media sekunder yang memiliki sifat lebih

umum dapat mencapai komunikasi lebih banyak serta lebih jauh. Media sekunder dapat berbentuk surat kabar, televisi, radio, film dan lain sebagainya. Dalam metode komunikasi, media sekunder biasanya pesan yang disampaikan bersifat informatif sehingga *feedback* yang didapatkan tidak secara langsung terasa. Namun walau *feedback* yang diberikan tidak dapat dirasakan secara langsung, media sekunder juga memberikan dampak yang tidak biasa melalui opini yang terbentuk dalam publik dan aksi.

Berlandaskan kerangka penelitian yang sudah dijabarkan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti film *Imperfect* yang merupakan salah satu media komunikasi massa. Dalam film ini terdapat berbagai penanda dan petanda serta pesan moral yang disampaikan. Penelitian ini mengambil judul **“REPRESENTASI KECANTIKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM *IMPERFECT*: KARIR, CINTA DAN TIMBANGAN”**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berlandaskan kerangka penelitian yang sudah dijabarkan, maka peneliti memusatkan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana “representasi kecantikan analisis semiotika Roland Barthes pada film *Imperfect*: Karir, Cinta dan Timbangan.”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah makna denotasi kecantikan dalam film *Imperfect*?

2. Bagaimanakah makna konotasi kecantikan dalam film *Imperfect*?
3. Bagaimanakah makna mitos kecantikan dalam film *Imperfect*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pula terselip tujuan penelitian, yang mana tujuan penelitian adalah kesimpulan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi kecantikan dalam film *Imperfect*.
2. Untuk mengetahui makna konotasi kecantikan dalam film *Imperfect*.
3. Untuk mengetahui makna mitos kecantikan dalam film *Imperfect*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu berguna untuk penelitian di dalam aspek ilmu komunikasi dari segi pencarian makna, terlebih untuk pencarian representasi dalam sebuah film dengan memakai metode semiotika, juga mampu menjadi bakal pedoman untuk penelitian berikutnya.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti ini merupakan sebuah media untuk mengasah daya berpikir kritis dalam mengimbangi observasi representasi penampilan bagi seorang wanita dalam film *Imperfect*. Dan di harapkan dapat memberikan partisipasi baru yang lebih beragam juga pembaruan dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan

spesifiknya pada bidang Ilmu Komunikasi sehingga mampu untuk dijadikan gambaran maupun referensi apabila akan melakukan sebuah penelitian yang lebih berkarakteristik dan mendalam terlebihnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi pada umumnya.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang representasi penampilan bagi seorang wanita dalam film *Imperfect* juga menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas perihal analisis film atau drama di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.